

PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN SELORINGGIT ECOTOURISM DI DUSUN MENDIRO DESA PANGLUNGAN KECAMATAN WONOSALAM

Inggit Ratna Sari

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, inggitratna93@gmail.com

Dr. Bambang Sigit Widodo, M. Pd

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Masyarakat sebagai subyek pengembangan suatu kawasan ekowisata sangat dibutuhkan partisipasinya, namun kenyatannya partisipasi masyarakat masih kurang optimal, padahal pengembangan ekowisata dapat meningkatkan perekonomian dari warga di sekitar kawasan ekowisata. Di Dusun Mendiro sebagai kawasan Seloringgit *Ecotourism* partisipasi dari warga Dusun masih kurang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan gambaran tentang 1). bentuk partisipasi masyarakat dalam pengembangan Seloringgit *Ecotourism* di Dusun Mendiro Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam, 2). faktor-faktor yang menjadi latar belakang masyarakat berpartisipasi dalam pengembangan Seloringgit *Ecotourism* di Dusun Mendiro Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam, 3). peran Perhutani wilayah RPH Carangwulung BKPH Jabung dalam upaya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Seloringgit *Ecotourism* di Dusun Mendiro Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan yaitu, reduksi, penyajian data, dan kesimpulan yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dengan informan yang dipilih dengan teknik *snowball sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan partisipasi warga Mendiro dalam pengembangan Seloringgit *Ecotourism* terdiri dari tiga tahapan yaitu perencanaan, implementasi dan pemantauan. Partisipasi warga Mendiro masih didominasi oleh warga yang telah tergabung dalam anggota kelompok Seloringgit *Ecotourism*, LMDH dan mantri hutan jadi partisipasi warga dusun ada tetapi masih minim sehingga dibagi dalam partisipasi aktif dan pasif. Bentuk partisipasi aktif masih berkisar pada kelompok Seloringgit *Ecotourism* melalui swadaya, di samping itu bentuk partisipasi pasif yang berasal dari warga yang tidak tergabung dalam kelompok hanya mendukung dan memanfaatkan kondisi pengunjung. Hal-hal yang melatarbelakangi partisipasi aktif dari faktor internal yaitu usia dan pekerjaan, faktor penyebab lain yaitu kondisi alam, solidaritas dan tujuan yang sama, sementara faktor eksternal yaitu adanya stakeholder. Partisipasi pasif dilatarbelakangi oleh faktor internal yaitu pekerjaan, faktor lain dikarenakan faktor kebiasaan "tradisi sungkan" warga masih kuat, tidak ada musyawarah dengan dusun, dan kecemburuan sosial kelompok Kepuh di dusun. Peran dari pemerintah Perhutani belum ada karena ijin kawasan belum resmi sehingga peran Perhutani terletak pada mantri RPH Carangwulung BKPH Jabung sebagai penyedia fasilitas kawasan, mendampingi mitra kerja, membantu ijin-jin pengembangan ekowisata, dan tetap memberikan aturan untuk melestarikan kawasan hutan.

Kata kunci : partisipasi masyarakat, pengembangan ekowisata

Abstract

Society as development of subject an area ecotourism are need participation, in the fact public participation are optimum decrease, in the case development of ecotourism can advance economic of society in the ecotourism area. In Mendiro Countryside as Seloringgit Ecotourism area that aware of participation in society are less. Research objectives are to explain about 1) type of public participation on Seloringgit Ecotourism development in Mendiro Countryside Panglungan Village Wonosalam District, 2) the factors which reason of public participation on Seloringgit Ecotourism development in Mendiro Countryside Panglungan Village Wonosalam District, 3) how about empowerment of Perhutani RPH Carangwulung BKPH Jabung on Seloringgit Ecotourism development in Mendiro Countryside Panglungan Village Wonosalam District. The research of method of these is qualitative method that use fenomenological approach that doesn't mean to know people are being researched but aspect subjective more emphasized from people behavior. The technical of research accumulation data use obversation, deep interview, and documentation. The technical of research analyze data use three stage that are reduction, presenting data, and conclusion which obtained from the result of observation and deep interview with selected informants that use snowball sampling.

The result of these research is indicate that on Seloringgit *Ecotourism* ecotourism development, participation of Mendiro society are consist in three stage : planning, implementation and

monitoring. Participation of Mendiro society are still dominated by society that have been incorporated in Seloringgit *Ecotourism* grup member, LMDH, and forest employee so there is an increase society participation but including still minimum so they are divided into active and passive participation. The type of active Mendiro society participation is still revolves around the group SRE, LMDH, and forest employee directly through self-help, in addition the type of passive participation come from society who incorporated in thw group only support and utilize the visitors condition. The factors which reason active participation is due to internal factors that are age and occupation, others factors are natural conditions, solidarity and common purpose, while external factors that are stakeholders. Passive participation which reason from internal factors such as employment, others factor due to habit factors “tradition shy” people are still strong, there is no consensus with hamlets, social jealousy Kepuh group billowing in the hamlets. The role of government Perhutani doesn’t exist because the license hasn’t been officially region so the role of Perhutani on mantri RPH Carangwulung BKPH Jabung as that providers of regional facilities, accompanying partners, helping permits of ecotourism development and to continue to provide rules to preserve forest.

Keywords : participation of society, ecotourism development

PENDAHULUAN

Akhir-akhir ini perkembangan pariwisata telah memberikan dampak pada para pelaku wisata untuk sadar akan eksistensi lingkungan sebagai penunjang kehidupan dimana penyelanggaranya juga memperhatikan kesejahteraan masyarakat lokal. Hal lain yang mendorong adanya perkembangan pariwisata ditunjang juga dengan adanya kebutuhan wisatawan yang umumnya mereka yang setiap harinya berkelut dengan polusi dan pekerjaan sehingga mendorong masyarakat untuk melakukan perjalanan ke daerah-daerah alami, menikamati keaslian alam, serta memiliki sejumlah besar potensi sumberdaya yang bernilai (*back to nature*).

Salah satu bentuk perkembangan pariwisata, muncullah ekowisata sebagai pariwisata alternatif. Dimana Diamantis (dalam Fennel, 2008) berpendapat “*that there is tendency for ecotourism to slip with apparent ease into small-scale form mass tourism. The challenge according to Diamantis is to identify measures to prevent ecotourism from becoming what he viewed as a mass ecotourism phenomenon*”. Dalam hal ini ekowisata merupakan bentuk wisata yang timbul sebagai reaksi terhadap dampak yang timbul dari wisata massal atau sebagai alternatif dari wisata massal untuk mengurangi dampak negatif pada lingkungan.

Ekowisata merupakan pariwisata yang dikelola dengan pendekatan konservasi. Pemanfaatan potensi alam dan lingkungan serta kepedulian pada masyarakat sekitar pada kawasan-kawasan konservasi sejalan dengan visi pengembangan ekowisata yaitu konservasi keanekaragaman hayati dan ekosistem serta pemberdayaan masyarakat lokal. Visi ini merupakan acuan dalam menerapkan kegiatan ekowisata yang semuanya bermuara untuk mengkonservasi alam dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, Fandeli (dalam Latupapua, 2011:92). Hal ini berarti ekowisata merupakan aspek lain dari pengembangan wisata berkelanjutan yang berorientasi pada masyarakat lokal.

Masyarakat lokal di sekitar wisata sebagai unsur utama di dalam sistem pengembangan objek wisata, dimana saat ini semakin dituntut partisipasinya. Oleh karena itu partisipasi masyarakat menempatkannya sebagai pelaku sentral dari pengembangan yang sedang dan akan berlangsung, namun dalam penerapannya masih banyak terdapat kelemahan.

Menurut Sastropoetro (dalam Murdianto, 2011:94) menyatakan bahwa, partisipasi adalah keikutsertaan, peran serta atau keterlibatan yang berkaitan dengan keadaan lahiriahnya. Partisipasi masyarakat ini sangat didukung oleh kesadaran masyarakat, minat, maupun keinginan mereka pada apa yang akan dikembangkan di daerahnya.

Hasil studi pendahuluan peneliti, Seloringgit *Ecotourism* ini dikembangkan pada setahun terakhir yaitu sekitar awal Mei 2014 oleh pemuda-pemuda Mendiro yang sudah menjadi Lembaga Sanggar Budaya dan Ekowisata (LBSE) Seloringgit *Ecotourism* sebagai anak usaha LMDH yang bermitra kerja dengan Perhutani yaitu mantri hutan RPH Carangwulung BKPH Jabung. Ekowisata ini terletak di petak lima belas di wilayah hutan lindung milik Perhutani hanya saja ekowisata ini belum memiliki ijin resmi dari Perhutani untuk dikembangkan menjadi ekowisata. Pengembangan ekowisata bertujuan untuk dapat mengembangkan potensi yang ada, melestarikan hutan serta untuk meningkatkan perekonomian masyarakat.

Di lapangan ditemukan bahwa partisipasi masyarakat berkisar pada para pemuda yang menjadi pemandu, warga dusun yang kurang mengetahui jika kawasan yang potensial di dusunnya dikembangkan sebagai ekowisata, dan adanya kelompok warga yang kurang menyetujui pengembangan ekowisata seperti kelompok Kepuh. Padahal disini partisipasi masyarakat merupakan modal utama kemajuan dan keberlanjutan pengembangan ekowisata. Partisipasi masyarakat dalam mengembangkan ekowisata jika dilakukan secara aktif

tentu saja akan memberikan nilai yang baik bagi tumbuh kembangnya ekonomi yang baik bagi masyarakat sekitar.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui partisipasi warga Mendiro dalam mengembangkan ekowisata yang dilihat dari bentuk partisipasi, faktor-faktor yang melatarbelakangi partisipasi dan peran dari Perhutani.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis yang lebih menekankan pada aspek subjektif dari perilaku orang (Moleong, 1988:9). Pemilihan lokasi penelitian di Dusun Mendiro yaitu Seloringgit *Ecotourism* merupakan wisata alternatif yang baru dikembangkan dengan memperhatikan pelestarian lingkungan yang secara tidak langsung partisipasi masyarakat dibutuhkan. Dalam penelitian ini instrumen utamanya adalah peneliti itu sendiri. Sumber data primer adalah wawancara dengan masyarakat setempat sebagai informan kunci dengan menggunakan teknik bola salju (*snowballsampling*).

Teknik pengumpulan data yang digunakan berupa teknik observasi dan wawancara mendalam yang digunakan untuk mengetahui bentuk partisipasi, faktor-faktor yang melatarbelakangi partisipasi dan peran Perhutani sehingga dapat dideskripsikan partisipasi masyarakat dalam pengembangan Seloringgit *Ecotourism* di Dusun Mendiro Desa Panglungan Kecamatan Wonosalam.

HASIL PENELITIAN

1. Bentuk Partisipasi

Masyarakat memiliki hal yang ditampilkan sebagai wujud partisipasi terhadap kegiatan yang diikuti. Bentuk partisipasi warga dusun Mendiro jika dikategorikan masuk bentuk partisipasi aktif dan partisipasi pasif hal ini dikarenakan warga yang berpartisipasi aktif tidak hanya mendukung tetapi juga terjun di kawasan dimana sebagian besar yang terlibat adalah warga yang telah tergabung dalam kelompok, sedangkan berpartisipasi pasif hanya mendukung saja tanpa terlibat di kawasan. Dari hasil data yang didapatkan warga yang berpartisipasi aktif meliputi anggota kelompok Seloringgit *Ecotourism*, mantri beserta LMDH. Sementara mereka yang berpartisipasi pasif meliputi warga yang menitipkan hasil kebunnya di warung, penjual di warung, pesanggem, warga lain yang hanya mendukung dan warga yang tidak mendukung sama sekali dalam hal ini adalah beberapa warga yang tergabung dalam kelompok Kepuh.

Kelompok Seloringgit *Ecotourism*, LMDH dan mantri yang menampilkan bentuk partisipasinya

secara langsung berupa swadaya yang menjadi hal yang paling dibutuhkan untuk mengembangkan kawasan ekowisata yaitu memalui swadaya tenaga gotong royong membuat trap-trap menuju lokasi Coban Selolapis, membuat jalan, dan membuat mck, selanjutnya swadaya barang dimana anggota kelompok ini mencari bambu untuk membuat trap-trap menuju air terjun dan mencari batu untuk membuat jalan sertamantri sendiri memberi bibit untuk penanaman, sementara swadaya pikiran dengan menyumbangkan aspirasi dari sesama anggota untuk mengembangkan ekowisata seperti peletakan mck atau membahas apa yang perlu disiapkan untuk melayani tamu begitu juga berasal dari LMDH memberikan pengetahuan secara struktur pada anggota. Swadaya berupa materil yang berasal disini masih bersifat bantuan dari LMDH dan beberapa anggota kelompok yang secara ekonomi memiliki materi yang cukup karena sebagian besar anggota kelompok kondisi ekonominya kurang berkecukupan. Dari sinilah sebagai bentuk partisipasi untuk mengembangkan ekowisata merekamerintis mulai dari awal dibangunnya membangun ekowisata sehingga dari anggota kelompok, LMDH dan mantri mengikuti proses pengembangan dari ekowisata.

Kesukarelaan merupakan hal yang dibutuhkan dari partisipasi dan sebagai bentuk partisipasi dalam hal ini dari anggota kelompok dimana mereka berpartisipasi sesuai dengan tujuan dari pengembangan ekowisata dikarenakan kondisi warga dan adanya potensi yang memungkinkan untuk dimanfaatkan, sementara mereka yang bukan termasuk ke dalam kelompok memanfaatkan adanya pengunjung dengan menampilkan partisipasi dengan berjualan hasil kebunnya atau mendirikan warung sehingga tujuan dari pengembangan ekowisata kurang lebihnya dapat mewujudkan tujuan dari aktivitas partisipasi pengelola dalam mengembangkan ekowisata.

Selain itu menurut beberapa informan dari hasil wawancara ada yang menampilkan bentuk partisipasinya setelah melalui ajakan dari pihak pengelola untuk membantu pengelola seperti pesanggem menyewakan lahannya untuk kegiatan dan beberapa anak-anak kecil yang berumuran kurang dari lima belas tahun diajak pengelola berpartisipasi seperti yang ditemukan di lapangan mereka biasanya membantu pada bagian parkir, sementara dari LMDH, mantri, dan kepala Desa Panglungan yang sama-sama berpartisipasi setelah melalui ajakan kerjasama. Begitu pula keterlibatan dari stakeholder ekowisata yaitu PWI Jombang, Indecon dan jaringan wisata di Wonosalam yang membantu pengelola dalam

mengembangkan Seloringgit *Ecotourism* melalui ajakan dari pengelola dan berpartisipasi untuk memberikan masukan atau membantu promosi.

Sebagai bentuk partisipasi lain yang dilakukan anggota kelompok yaitu adanya kegiatan untuk memperbaiki fasilitas yang diadakan setiap hari Rabu meskipun kenyatannya kegiatan ini satu bulan terakhir vakum karena keterbatasan ekonomi pengelola dimana pendapatan dari ekowisata yang masih tidak terlalu banyak karena hasilnya dibagi dengan anggota dan disisihkan untuk kas. Sementara perkumpulan yang dilakukan anggota kelompok yaitu saat ada pengunjung khusus seperti *camping* atau *hiking* dan kegiatan yang biasanya terlihat pada hari-hari biasa.

Bentuk partisipasi dari para pengelola ekowisata ini telah terbagi pada tugas masing-masing untuk melayani pengunjung seperti ada yang berjaga di tempat parkir, pemandu, dan penjaga pos dimana pada hari biasa (Senin-Jumat) yang ditugaskan pada kawasan hanya mereka yang bertugas pada tempat parkir atau guide saja sehingga tidak membutuhkan orang yang banyak dan beberapa anggota dapat melakukan aktifitas lain seperti mengurus ternaknya, tetapi jika di hari besar atau hari libur mereka sudah terbagi dalam tugas masing-masing.

Sebagai wujud prinsip dari ekowisata yaitu peduli lingkungan bentuk partisipasi untuk melestarikan hutan berupa “adopsi pohon” dilakukan oleh anggota kelompok, mantri dan LMDH, dimana warga dusun tidak ikut terlibat hanya saja dari mereka mestarikan hutan melalui menanam di pesanggem mereka, melalui kelompok seperti lewat kelompok Tani ataupun Kepuh. Tidak hanya itu terjalinnya hubungan antara pengunjung, pengelola dan warga sekitar yang termasuk dalam prinsip ekowisata yaitu peduli pengunjung merupakan salah satu bentuk partisipasi antara orang dusun dusun dengan orang luar dimana pengunjung secara tidak langsung merasakan keramahan dari warga.

2. Faktor-faktor Yang Melatarbelakangi Partisipasi

Alasan warga berpartisipasi terbagi dalam warga yang berpartisipasi aktif dan pasif. Mereka yang berpartisipasi aktif yaitu warga yang tergabung dalam kelompok rata-rata dikarenakan ingin memanfaatkan potensi yang ada di Dusun Mendiro, mengurangi pengangguran, mengurangi kenakalan remaja karena banyak anak-anak yang berusia sekitar anak sekolah SMP tidak mau bersekolah, sudah menjadi gumbulan (kelompok) sehari-hari dan juga untuk mendapatkan pekerjaan/ penghasilan karena sebagai masyarakat yang tinggal di daerah gunung mata pencaharian

mereka sebagian besar adalah berladang dan beternak. Jika dilihat dari keanggotaan kelompok yang sebagian besar didominasi pemuda dan ada beberapa dari bapak-bapak, dimana pemuda berpartisipasi dikarenakan belum memiliki tanggungjawab lebih dan ingin menunjukkan bahwa pemuda Mendiro memiliki potensi untuk mengelola wisata sementara daribapak-bapak berpartisipasi dikarenakan ingin meninggali anak cucunya nanti. Perlu diketahui dari perekutan anggota ini yang kebanyakan pemuda dan beberapa diantranya bapak-bapak karena mereka merasa sudah menjadi gumbulan setiap harinya jadi ingin mengembangkan bersama-sama. Selain dari anggota yang berpartisipasi aktif begitu juga mantri dan LMDH berpartisipasi karena ajakan kerjasama serta untuk memberdayakan masyarakat.

Sementara dari sisi selain anggota yaitu warga Mendiro yang berpartisipasi pasif dengan membuka warung di kawasan dan menitipkan hasil kebunnya di kebun dilatarbelakangi karena ingin memanfaatkan apa yang ada yaitu dengan adanya tamu dan wisata yang ramai sehingga mereka menyediakan makanan dan minuman agar mendapatkan penghasilan, karena menurut informasi di lapangan daripada mereka menganggur dirumah selain itu warung yang mereka dirikan berada dipesanggemnya sendiri. Sementara warga yang menitipkan hasil kebunnya (buah durian dan jamu) untuk memperoleh keuntungan dengan menjual pada pengunjung, selain itu pesanggemberpartisipasi dikarenakan untuk membantu pihak pengelola menyediakan tempat untuk kegiatan yang tanahnya dipergunakan oleh pihak pengelola untuk kegiatan dan dari peminjaman kawasan ini mereka memperoleh *sharing* nantinya.

Selanjutnya alasan yang mendasari warga berpartisipasi pasif dengan hanya mendukung dikarenakan warga dusun maupun dari perangkat dusun tidak diajak berembuk mengenai pengembangan ekowisata sehingga menimbulkan pandangan yang kurang baik dari sebagian warga dusun yang menganggap kurang sopan tidak melalui jalur yang seharusnya dan warga masih memegang tradisi “sungkan” jika tidak diajak tidak ikut sehingga warga hanya bersikap biasa saja dan mendukung, padahal menurut hasil wawancara pengelola tidak mengajak warga maupun musyawarah dengan warga karena jika mengajak warga tidak ada uang untuk memberi upah, belum ada hasil yang signifikan, dan merupakan strategi dari pengelola agar tidak tersandera politik oleh kasun Mendiro yang saat itu belum ada pencalonan kasun baru sehingga kasun lama menjadi penanggungjawab sehingga selama ini pihak pengelola

hanya memberikan surat pemberitahuan jika ada tamu besar kepada RT/RW dan kasun yang baru.

Di samping itu dari wawancara dengan beberapa informan yang menyatakan bahwa mereka tidak ikut berpartisipasi karena memiliki kesibukan di rumahnya dimana sebagian besar warga dusun memiliki ternak maupun mereka biasanya berladang, lainnya karena tidak mengerti rutinitasnya, tidak dilibatkan pengelola, malas karena sudah tergabung dalam kelompok lain di dusun, tidak memiliki ketertarikan dibidang wisata, dan faktor ekonomi yaitu beban tanggungan keluarga. Sementara mereka-mereka yang berpartisipasi pasif yang sifatnya kurang mendukung maupun tidak ikut di kawasan yaitu kelompok Kepuh disebabkan kecemburuhan sosial terhadap kelompok pengelola ekowisata karena wisata dari pengelola lebih banyak pengunjung daripada tamu pada kelompoknya.

3. Peran Perhutani

Perhutani memiliki peran dalam pengembangan ekowisata di dusun Mendiro dikarenakan kelompok Seloringgit berada di bawah naungan LMDH yang bermitra kerja dari Perhutani. Peran Perhutani terletak pada mantri RPH Carangwulung BKPH Jabung karena peran pemerintah (pihak KPH Jombang) secara langsung belum menyentuh kawasan disebabkan perkembangan ekowisata masih belum terlihat signifikan oleh Perhutani tidak seperti wisata Goa Sigolo Golo yang satu petak dengan ekowisata yang sudah memiliki ijin resmi Perhutani sementara ekowisata belum memiliki ijin resmi. Oleh karena itu peran mantri yang paling utama yaitu sebagai fasilitas untuk kawasan karena ekowisata dikembangkan berdasarkan kebijakan mantri sendiri yang bekerjasama dengan LMDH dan warga lokal yang merintis wisata sehingga mantri disini sekaligus memiliki peran mendampingi mitra kerjanya yaitu LMDH dan kelompok Seloringgit *Ecotourism*. Sebagai anak usaha dari LMDH

Selain itu berdasarkan hasil wawancara peran mantri sebagai pemangku kawasan hutan di wilayah RPH Carangwulung BKPH Jabung tetap memiliki aturan untuk masyarakat di sekitar hutan maupun yang mengembangkan ekowisata untuk menjaga kelestarian hutan sehingga dari adanya pengembangan ekowisata juga membantu Perhutani untuk melestarikan hutan dan pengunjung yang berdatangan mendapatkan pelajaran untuk melestarikan lingkungan.

mantri yang sekarang bertugas termasuk mantri yang baru karena mengalami pergantian tempat sehingga peran dari mantri lama diteruskan oleh mantri baru untuk mengembangkan ekowisata dan

membantu agar mendapat persetujuan dan ijin dari KPH Jombang. Hanya saja jika berkaitan dengan dana belum ada karena ekowisata ini juga belum memiliki ijin dari KPH Perhutani Jombang dan Perhutani hanya saja memberikan banner di gapura selamat datang dari wisata.

PEMBAHASAN

Partisipasi warga Mendiro digolongkan menjadibeberapa bentukpartisipasi menurut Dusseldorp (dalam Slamet, 1993:12), salah satunya bentuk partisipasi dimana mereka-mereka ada yang mengambil peran atau menampilkan kegiatan dalam perkumpulan, menyumbangkan tenaganya atau aspirasinya secara langsung.Dalam pengembangan Seloringgit Ecotourismswadaya sebagai bentuk partisipasi langsung dari kelompok Seloringgit, mantri dan LMDH.

Di samping itu seseorang mulai berpartisipasi setelah diyakinkan atau dipengaruhi sehingga berpartisipasi secara sukarela, dimana keterlibatan dari stakeholder ekowisata yaitu PWI Jombang, Indecon dan jaringan wisata di Wonosalamserta Kepala Desa Panglungan.Sementara mereka yang telah tergabung dalam kelompok Seloringgit *Ecotourism* mini sebagian besar mereka ikut dikarenaan kesadaran mereka akan potensi di daerahnya dan kondisi di dusunnya, di samping itu warga yang menitipkan hasil bumi maupun membuka warung, hal tersebut termasuk bentuk partisipasi menurut derajat kesukarelaan (bebas spontan) Dusseldorp (dalam Slamet, 1993:11). Namun ada juga beberapa anggota kelompok yang berpartisipasi setelah diajak dan ikut sukarela untuk mengembangkan ekowisata yang terjadi pada bukan anggota kelompok yaitu anak-anak kecil dusun Mendiro yang putus sekolah berumur kurang lebih lima belas tahun dan pesanggem. Hal ini juga berlaku pada LMDH dan mantri perhutani karena mereka berpartisipasi setelah diajak kerjasama dengan pemuda lokal disebut sebagai bentuk partisipasi menurut derajat kesukarelaan (bebas terbujuk) Dusseldorp (dalam Slamet, 1993:11).

Dari anggota kelompok, LMDH dan mantri yang mengikuti keseluruhan proses dari awal pengembangan ekowisata dikatakan masuk dalam bentuk partisipasi dalam proses pembangunan lengkap, Dusseldorp (dalam Slamet, 1993:13), sementara sebagian warga Mendiro yang berpartisipasi dengan hanya mendukung, warga yang berpartisipasi dengan memanfaatkan keramaian pengunjung berikut yang menyewakan

lahannya dikatakan sebagai bentuk partisipasi dalam proses pembangunan sebagian.

Perwujudan tujuan dari hasil aktivitas partisipasi kelompok seloringgit, LMDH, mantri dalam mengembangkan ekowisata dari mulai dapat mengurangi pengangguran yang semula ada lima puluh orang menjadi dua puluh lima orang dengan warga dusun yang ikut dalam kegiatan ekowisata maupun pada warga yang merasakan keuntungan seperti pemilik warung, pesanggem maupun yang menitipkan hasil buminya, mengurangi kenakalan remaja yang terjadi akibat banyaknya anak putus sekolah digolongkan sebagai bentuk partisipasi menurut efektifitas yang efektif.

Pertemuan resmi hanya dilakukan saat ada acara besar atau tamu khusus seperti kemah maupun *hiking*, selain itu kumpul-kumpul anggota yang tidak teratur hanya berdasarkan keinginan mereka dan bersifat tidak resmi menurut Dusseldorf (dalam Slamet, 1993:14) digolongkan sebagai bentuk partisipasi berdasarkan intensitas kegiatan ekstensif. Sementara bentuk kegiatan yang mereka lakukan pada hari biasa (Senin-Jumat) dimana yang ditugaskan hanya parkir atau guide saja tetapi di hari besar dan hari libur mereka sudah terbagi dalam tugas masing-masing, sementara kegiatan rutin hari Rabu untuk memperbaiki fasilitas disebut sebagai bentuk partisipasi berdasarkan pada intensitas kegiatan intensif.

Prinsip peduli pengunjung dimana sikap warga yang ramah pada pengunjung sehingga terjalin hubungan baik antara warga dan pengunjung sesuai pendapat dari Chambers (1996:42) terjalannya hubungan yang santai antara orang luar dan warga desa. Bentuk partisipasi juga terbentuk dari pembangunan alternatif yang bersumber atau dirumuskan oleh masyarakat dan organisasi setempat Mikkelsen (2003:66), dimana pembangunan ekowisata yang ada di Dusun Mendiro ini dirumuskan oleh warga yang peduli pada kondisi dusun, kawasan hutan dan potensi di daerahnya yang dibantu oleh LMDH.

Latar belakang dari warga yang berpartisipasi, yang tergabung dalam anggota kelompok disebabkan karena sudah menjadi gumbulan setiap setiap hari dan memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengelola potensi sebagai wisata dan untuk mensejahterahkan ekonomi di dusun dimana hal ini sehubungan dengan pendapat Sumarto (2009:160) bahwa ada bermacam-macam faktor yang mendorong kerelaan untuk terlibat bisa karena solidaritas, mempunyai tujuan yang sama hingga ingin melangkah bersama dengan tujuan berbeda.

Sebagian besar anggota merupakan pemuda walaupun ada juga yang berasal dari beberapa bapak-bapak yang dikategorikan sebagai faktor usia karena pemuda belum memiliki tanggung jawab yang lebih daripada warga yang berkeluarga sementara bapak-bapak berkeinginan untuk memberikan warisan pada anak cucunya. Pada anggota kelompok seloringgit faktor pekerjaan juga mempengaruhi karena sebagian besar anggota kelompok pekerjaan sehari-harinya kebanyakan berladang dan ternak sehingga mereka ada yang berkeinginan untuk mendapat pekerjaan yang ringan di hutan tapi berpenghasilan maupun sebagai sambilan, hal ini sesuai pendapat Slamet (dalam Yulianti 2012:9) faktor internal yaitu usia, pekerjaan, lamanya menjadi anggota masyarakat dan pekerjaan yang merupakan ciri-ciri individu dimana anggota kelompok berpartisipasi dikarenakan oleh usia dan pekerjaan.

Sedangkan faktor eksternal yaitu *stakeholder* adalah siapa yang mempunyai pengaruh yang sangat signifikan, atau mempunyai posisi penting guna kesuksesan program atau pihak-pihak yang memiliki pengaruh, Sunarti (dalam Yulianti 2012:10) dimana PWI, Indecon (Indonesia Ecotourism Network), dan jaringan wisata-wisata lain di Wonosalam memiliki pengaruh dalam pengembangan ekowisata sebagai pemberi masukan tentang pengembangan ekowisata maupun untuk membantu promosi yang mana *stakeholder* ini melalui ajakan mereka membantu pengelola, hal ini serupa pada pihak yang berpengaruh pada ekowisata yaitu mantri hutan dan LMDH karena mereka berlatangbelakang untuk memberdayakan warga dan untuk melestarikan hutan.

Sementara warga yang berpartisipasi pasif yang tidak tergabung dalam anggota kelompok Seloringgit Ecotourism lebih banyak dipengaruhi tradisi warga yaitu “rasa sungkan” karena warga Mendiro sendiri ini jika tidak diajak maupun bermusyawarah maka mereka tidak ikut terlibat dimana hal ini sejalan dengan ungkapan Sastroputro (dalam Sapto 2003:23) bahwa keadaan sosial masyarakat yang meliputi pendidikan, pendapatan, kebiasaan dan kedudukan sosial, meskipun ada sebagian warga yang menampilkkan partisipasinya dengan membuka warung di kawasan, menitipkan hasil buminya di warung dan menyewakan lahannya dimana hal ini dipengaruhi oleh warga memanfaatkan banyaknya pengunjung yang datang di kawasan. Hal lainnya dikarenakan warga memiliki kesibukan lain di rumah dan juga warga sebagian besar mementingkan kebutuhan keluarga

karena menurut hasil wawancara jika mereka ikut berpartisipasi maka kurang dapat memenuhi kebutuhan keluarganya dimana gaji dari pendapatan ekowisata dibagi dengan anggota lain dan masih kurang drai cukup jika untuk orang bekeluarga sehingga dalam mengembangkan ekowisata ini dibutuhkan kesukarelaan.Sementara kelompok di dusun seperti Kelompok Kepuh yang berpartisipasi pasif dimana kelompok ini kurang mendukung maupun ikut berpartisipasi dikarenakan cemburu sosial terhadap kelompok pengelola yang selalu mendapatkan tamu dan juga menurut kelompok ini bahwasannya kawasannya belum berizin sehingga tidak boleh berkegiatan, lain halnya kelompok dusun yaitu kelompok Tani yang mendukung hanya saja tidak berpartisipasi secara langsung hanya menyewakan lahanya untuk parkir dikarenakan sudah terdapat silah-silahannya.

Peran perhutani yaitu pemerintah atau KPH Jombang belum terlibat atau memberikan bantuan pada Seloringgit *Ecotourism*karena belum memiliki ijin resmi dari KPH Perhutani Jombang hanya Perhutani memberikan banner untuk Coban Selolapis, sehingga peran perhutani disini berasal dari mantri RPH Carangwulung BKPH Jabung. Oleh karena itu peran mantri ini dengan kebijakannya sendiri memfasilitasi kawasan walaupun belum memiliki ijin resmi tetap mengembangkan potensi yang berada di hutan lindung yang tepatnya berada di petak lima belas. Selain itu perannya dalam pengembangan yaitu mendampingi dan membantu mempermudah ijin-ijin terkait untuk LMDH dan kelompok SRE serta memberikan bantuan berupa swadaya bibit tanaman.Sebagai mantri bersama warga sekitar perannya juga untuk menjaga kelestarian hutan.

Partisipasi warga Mendiro dalam pengembangan ekowisata dibagi kedalam tahapan partisipasi menurut Sumarto (2009:159) bahwa partisipasi dimulai dari tahap menentukan masalah, mana yang dituju dan dihasilkan yang disebut tahap perencanaan, selanjutnya tahap menentukan cara untuk mencapai tujuan dan mempertaruhkan sumber daya agar tujuan dapat tercapai yang disebut tahap implementasi dan selanjutnya adalah memantau atau pengawasan dan menilai hasilnya yang disebut tahap pemantauan.

Pada tahap perencanaan dari hasil wawancara bahwa partisipasi warga hanya terdiri dari pemuda dan beberapa bapak-bapak yaitu mengidentifikasi masalah di dusunnya adanya alam yang berpotensi untuk dikembangkan dan kondisi di dusun dengan warga yang banyak menganggur sehingga mereka

ingin mengembangkan sesuatu dengan tujuan untuk mengelola potensi dan membantu mengurangi pengangguran. Kawasan yang ternyata masuk kawasan hutan lindung Perhutani oleh karena itu mereka masuk melalui LMDH Sumber Makmur sebagai mitra Perhutani dan bekerjasama dengan mantri hutan akhirnya dikembangkanlah kawasan sebagai ekowisata dengan membentuk kelompok Seloringgit *Ecotourism* dengan prinsip peduli lingkungan, pengunjung dan masyarakat dengan tujuan untuk melestarikan hutan dan meningkatkan ekonomi warga. Hanya saja warga dusun keseluruhan belum dilibatkan dalam tahap ini, menurut informan dari warga dusun mereka tidak dilibatkan dalam kegiatan apapun atau tidak diajak musyawarah terlebih dahulu.Hal ini dikarenakan oleh 1). Pihak pengelola tidak ingin mendapatkan sandra politik dari kasun Mendiro karena kasun sudah ganti dan kurang menyetujui adanya kegiatan 2). Pengelola mengandalkan kesukarelaan tanpa upah dan kesadaran warga yang menurut informan kunci masih kurang walaupun ada peningkatan, dan 3).Warga masih memegang tradisi sungkan jika tidak diajak tidak ikut terlibat.Hal ini menyebabkan warga kurang mengetahui jika kawasan tersebut dikembangkan menjadi ekowisata sehingga pada tahap ini partisipasi warga Mendiro masih terletak pada warga yang telah tergabung dalam kelompok seloringgit, mantri dan LMDH.Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengembangan ekowisata belum melibatkan partisipasi warga dusun secara menyeluruh.

Pada tahap implementasi yaitu partisipasi dalam pengembangan ekowisata yang didominasi oleh kelompok seloringgit, mantri dan LMDH menurut informan kunci pembangunan ekowisata dimulai dengan membangun air terjun selolapis dengan bergotong royong berswadaya tenaga, barang dan pikiran selain ada juga yang berupa materil dari LMDH dan dua orang anggota kelompok. Selain itu usaha untuk mengembangkan lainnya menurut hasil wawancara yaitu dengan mempromosikan wisata melalui PWI yang dipromosikan lewat Koran dan televisi dimana beberapa anggota kelompok ikut dalam kegiatan pengambilan gambar, membuat brosur dengan produk yang ditawarkan pengunjung dari hasil musyawarah dengan kelompoknya yaitu, *bird watching* , *cycling,hiking seloringgit*, *camping ground*, *air softgan*, coban selolapis, *track BMX*, dan kuliner nasi bumbung serta membagi tugas untuk melayani pengunjung seperti menjadi *guide*, penjaga parkir, penjaga pos, dan pembuat nasi

bumbung.Diantaranya juga ada beberapa warga yang berpartisipasi diajak pengelola seperti anak-anak yang putus sekolah yang bersedia ikut berpartisipasi secara sukarela dan partisipasi melalui kegiatan penanaman bersama pengunjung maupun kelompok. Sehingga keterlibatan warga lokal selain kelompok dalam hal ini adalah warga dusun secara keseluruhan masih minim meskipun wujudnya ada seperti mendirikan warung, menyewakan lahan dan menitipkan hasil buminya di warung, hal ini dikarenakan menurut warga mereka tidak diajak musyawarah oleh pengelola sehingga warga tidak banyak yang terlibat oleh karena itu partisipasi masih didominasi oleh pengelola. Padahal program kedepan dari pengembangan ekowisata ini seperti penambahan atraksi (tempat berkumpul, menambah mck) dan membantu warga untuk kreatif mengolah yang ada, hal ini membutuhkan partisipasi warga tidak hanya sekedar mendukung tapi juga ikut berswadaya.Kondisi ini mengindikasikan bahwa manfaat ekowisata masih belum dapat dirasakan oleh seluruh warga Mendiro hanya sebagian warga yang termasuk dalam kelompok dan beberapa warga yang memanfaatkan kondisi kawasan.

Pada tahap pemantauan, peran warga lokal masih minim disebabkan masih didominasi oleh anggota kelompok Seloringgit padahal seharusnya warga lokal dilibatkan karena warga lokal pada nantinya yang juga mendapatkan dampak dari adanya pengembangan ekowisata begitu juga dalam menilai hasil pengembangan wisata menurut salah satu informan warga menyukai adanya wisata dusunnya menjadi ramai dan harapan mereka nantinya dapat membantu dusun hanya mereka menyayangkan tidak adanya ajakan atau musyawarah. Sehingga pemantauan dilakukan oleh kelompok Seloringgit, LMDH dan mantri hutan kepada pengunjung seperti pengawasan pada pengunjung yang harus tetap menjaga lingkungan sebagai ciri ekowisata dan pengunjung komunitas agar tidak merisaukan warga dengan membawa minuman keras juga mengatasi masalah yang mungkin timbul. Pada akhirnya mayoritas warga lokal berdasar observasi peneliti sikap mereka biasa hanya memberikan informasi mengenai kawasan wisata pada pengunjung yang tidak mengetahui kawasan menurut salah satu informan kelompok SRE ada dari warga yang tanggap mereka memberi masukan pada pengelola dan sikap warga lain yang kurang mendukung menurut informan dari kelompok SRE ada dari kelompok Kepuh yang melaporkan ke polisi setempat saat ada kegiatan

atau menghalangi tamu dengan mengatakan jika kawasan bahaya.

PENUTUP

Simpulan

1. Partisipasi aktif masih berkisar kelompok SRE, mantri dan LMDH secara langsung berupa *swadaya tenaga, pikiran dan barang* yang dilakukan sukarela hanya hal ini tergantung kondisi ekonomi pengelola. Disisi lain warga dusun yang berpartisipasi pasif bentuk partisipasi mereka *mendukung/ mensupport* berupa sekedar mendukung, memberi masukan dan memanfaatkan kondisi pengunjung meskipun ada kelompok Kepuh di dusun Mendiro yang kurang mendukung.
2. Latar belakang partisipasi aktif berkaitan erat dengan faktor pekerjaan, usia, solidaritas, kondisi alam, kerjasama dan faktor eksternal dari stakeholder karena hal itu dapat mempengaruhi partisipasi kelompok SRE, mantri dan LMDH. Sementara partisipasi pasif berkaitan dengan faktor pekerjaan, “tradisi sungkan”, sikap warga, kecemburuan sosial dan tidak adanya musyawarah.
3. Belum ada peran dari pemerintah yaitu KPH Perhutani sehingga peran perhutani terletak pada mantri RPH Crangwulung BKPH Jabung dimana perannya menentukan pengembangan karena melalui kebijakannya untuk memfasilitasi kawasan pengembangan ekowisata dapat berjalan walaupun belum memiliki ijin resmi selain itu juga membantu mempermudah ijin-ijin yang berkaitan.
4. Partisipasi masyarakat dalam pengembangan ekowisata masih berkisar pada anggota kelompok SRE, mantri hutan dan LMDH sehingga partisipasi warga dusun masih minim meskipun ada peningkatan dari awal pengembangan. Dimana bentuk partisipasi dari mereka lebih banyak mengandalkan swadaya oleh karena itu tergantung keadaan ekonomi karena pemasukan ekowisata masih sedikit, meskipun pengembangan ekowisata ini kurang lebih dapat memberdayakan sebagian warga dusun. Kendala internal dari pengembangan yaitu pengetahuan tentang ekowisata dan manajemen wisata masih minim karena sdm rendah dan kendala dari kelompok lain dusun maupun ekowisata belum memiliki ijin resmi.

Saran

1. Bagi pemerintah yaitu KPH Jombang untuk dapat bekerjasama memberikan ijin pengembangan kawasan dan bantuan untuk pengembangan kawasan karena ekowisata dapat berguna bagi

- masyarakat sekitar dan Perhutani dapat terselamatkan karena adanya program pelestarian kawasan hutan.
2. Bagi pengelola diharapkan dapat tetap menjaga sisi ekowisata, melakukan musyawarah dengan dusun agar tidak ada kecemburuhan sosial dari kelompok di dusun maupun pandangan yang kurang baik dari warga dan membekali pengelola maupun warga mengenai ekowisata.
 3. Bagi warga Mendiro diharapkan lebih kooperatif sadar, turut serta dalam pengembangan ekowisata dan turut menjaga agar kondisi dusun rukun saling gotong royong dan tidak ada persaingan atau kecemburuhan sosial dari kelompok lain di dusun.

DAFTAR PUSTAKA

- Chambers, Robert. 1996. *Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Fennel, David. 2008. *Ecotourism*. LONDON AND NEW YORK: Routledge.
- Latupapua, Yosevita Th. 2011. "Persepsi Masyarakat Terhadap Potensi Obyek Daya Tarik Wisata Pantai di Kecamatan Kei Kecil Kabupaten Maluku Tenggara". Dalam jurnal agroforestri, 2 Juni. Ambon.
- Mikkelsen, Britha. 2003. *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-Upaya Pemberdayaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 1998. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Murdianto, Eko. 2011. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Karanggeneng Purwobinangun Pakem Sleman". Jurnal SEPA, vol. 7 (2): hal. 91-101.
- Saptorini. 2003. *Persepsi dan Partisipasi Masyarakat dalam Pelaksanaan Konservasi Hutan Mangrove di Kecamatan Sayung Kabupaten Demak*. Tesis tidak diterbitkan. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Slamet, Y. 1993. *Pembangunan Masyarakat Berwawasan Partisipasi*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sumarto, Hetifah Sj. 2009. *Inovasi, Partisipasi, dan Good Governance*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Yulianti, Yoni. 2012. *Analisis Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri Perkotaan di Kota Solok*. Padang: Universitas Andalas.